

HUBUNGAN ANTARAKONSEP DIRI DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KENAKALAN REMAJA

Dra.Hj.Purwati,M.Psi.
Pengawas SMK Kota Samarinda

Abstrak

The goal of this research was to study about the correlation between self-concept and emotional intelligent with juvenile delinquency on SMKN's students in Samarinda. The hypothesis explained that there was positive correlation between self-concept and emotional intelligent with juvenile delinquency, in all variables or partial. The respondents of this research were the students of SMKN 2, 4, 5, 8, 9, 10. Each school was presented by 25 students. One hundred and fifty students were taken by random sampling. The measurements of this research based on self-concept scale, emotional intelligent scale and juvenile delinquency scale. The result of this research was gained by using technical of full model regression analyze and got $F = 52,293$, $db = 2$, and 147 , $p = 0.000$ ($p < 0,01$). It meant that there was significant correlation between self-concept and emotional intelligent with juvenile delinquency, with effective contribution = 41.571% . The next result showed that self-concept partially had significant correlation with juvenile delinquency ($r_{xly} = -0.611$ and $p = 0.000$) with effective contribution 41.459% , meanwhile the emotional intelligent didn't have significant correlation with juvenile delinquency ($r_{x2y} = -0.044$ and $p = 0.301$) with effective contribution $0,112\%$.

Kata Kunci: *self-concept, emotional intelligent, juvenile delinquency*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan maka keluarga, masyarakat dan pemerintah sangat berperan. Pada masa balita, sebagian besar peran pendidikan masih berada pada keluarga, dalam hal ini orang tua. Memasuki usia sekolah, ketiga komponen berperan dalam mengantarkan anak melalui pendidikan formal. Pada fase ini anak mulai banyak bergaul dengan lingkungan di luar keluarga sehingga di

samping orangtua, masyarakat melalui pendidikan nonformal dan pemerintah melalui pendidikan formal, mulai banyak ikut berperan dalam mendidik anak.

Pada fase selanjutnya yaitu fase remaja, peran orangtua semakin berkurang dalam memberikan perhatian secara langsung. Peran masyarakat dan peran pemerintah semakin banyak, hal ini disebabkan pada usia anak telah dapat bergaul dengan lingkungan yang lebih luas. Tidak heran kalau fase ini di samping pembentukan mental melalui pendidikan oleh orang tua, masyarakat dan pemerintah, pencemaran mental pun dapat terjadi sebagai akibat makin luasnya pergaulan anak dengan lingkungan sosialnya.

Remaja adalah pribadi yang sangat diharapkan di dalam keseluruhan proses menuju usia dewasa, oleh lingkungan, orangtua, masyarakat dan bangsanya. Dan pada saat itu juga kepribadian remaja sangat labil dan rentan terhadap berbagai pengaruh luar (stimulus) yang akan membentuk sikap dan pola hidupnya. Situasi tersebut tidaklah mudah bagi remaja untuk mengatasinya. Oleh karena itu dibutuhkan bantuan dari orang-orang yang lebih dewasa, orangtua atau guru.

Dalam kondisi statis, gejala *delinquency* atau kejahatan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas kedurjanaannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi, hanya bisa dirasakan ekses-eksesnya. Sedang dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Situasi tahun-tahun terakhir ini kembali menunjukkan fenomena perilaku menyimpang para remaja usia sekolah. Banyak kenakalan remaja semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitas. Menurut penelitian para sarjana dari beberapa negara, selama 30 dekade terakhir ini jumlah kejahatan anak-anak muda/remaja melebihi jumlah kejahatan orang dewasa, khususnya di negara yang teknologinya maju. (Kartono, 2005).

Kenakalan remaja di Indonesia sekarang ini telah mencapai tingkat yang membahayakan. Beberapa data dan fakta yang dirunut dalam beberapa mass media telah merunut berbagai kenakalan remaja baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Salah satu dari bentuk kenakalan remaja adalah melakukan pelanggaran lalu lintas. Data tahun 2007 di Samarinda menunjukkan jumlah pelanggaran lalu lintas 4.911 yang dilakukan oleh remaja dari total pelanggaran 18.567. Berarti 26,45% pelanggaran lalu lintas dilakukan oleh remaja. Sedang data penyalahgunaan narkoba, pada tahun 2005 dari 200 juta penduduk Indonesia tercatat 4 juta jiwa terlibat penyalahgunaan narkoba dan 85% adalah dilakukan oleh generasi muda dari berbagai kalangan. Untuk kasus penyalahgunaan narkotik dan obat-obatan terlarang (narkoba) khususnya di kota Samarinda mengalami peningkatan. Tercatat hingga 15 November 2007 terungkap 163 kasus dengan 207 orang tersangka. Sementara tahun 2006, angka kasus narkoba jauh lebih rendah yaitu hanya 144 kasus dan 194 orang tersangka. (www.tribunkaltimonline.com).

Faktor pribadi individu karena tidak adanya bimbingan dari orangtua mereka maka tidak mustahil justru potensi sifat buruk yang ada dalam diri individulah yang akan muncul, serta pengalaman buruk yang diterima sejak kecil dan kemudian diperkuat ketika yang bersangkutan memasuki usia remaja. Faktor keluarga turut juga mempengaruhi munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Perkembangan mental, fisik dan sosial individu ada di bawah arahan orang tua atau terpola dengan kebiasaan yang berlaku dalam keluarga. Dengan demikian jika seorang remaja menjadi nakal dan liar maka faktor keluarga turut mempengaruhi keadaan tersebut. Faktor sekolah turut memberikan kontribusi terhadap kenakalan remaja disebabkan antara lain disiplin sekolah dan pelaksanaan tata tertib yang dilanggar, ketidakacuhan guru dan pengelola sekolah terhadap masalah siswa di luar urusan sekolah, serta tidak lancarnya komunikasi antara guru dan orangtua. Faktor lingkungan yang merujuk kepada peran masyarakat, multimedia dan berbagai fasilitas, seperti pusat-pusat hiburan, sangat besar kontribusinya terhadap munculnya kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas, seks bebas, narkoba dan masih banyak lagi.

Goleman (1997) mengatakan, koordinasi suasana hati inti dari hubungan sosial yang baik. Seorang yang pandai menyesuaikan diri atau dapat berempati, ia memiliki tingkat emosionalitas yang baik. Kecerdasan emosional lebih untuk memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Lima wilayah kecerdasan emosional sebagai pedoman setiap individu, untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari. Yakni mengenali emosi, kesadaran diri dalam mengenali perasaan ketika perasaan itu terjadi sebagai dasar kecerdasan emosi, sehingga kita bisa peka pada perasaan sesungguhnya dan tepat dalam pengambilan keputusan masalah.

LANDASAN TEORI

Kenakalan remaja adalah segala bentuk penyimpangan perilaku pada remaja yang disebabkan faktor-faktor ekstrinsik dan intrinsik. Secara umum penyimpangan perilaku pada remaja disebut kenakalan sedangkan pada dewasa disebut kejahatan. Kenakalan di sini adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain dan kenakalan yang melawan status. bentuk-bentuk kenakalan itu adalah : perkuliahian, perkosaan, perampokan, penganiayaan, perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, pelacuran, penyalahgunaan obat, seks bebas, membolos sekolah, meninggalkan rumah (minggat) dan sejenisnya. Kenakalan yang terjadi karena faktor-faktor intrinsik, antara lain dikarenakan remaja yang konsep dirinya rendah dan remaja yang kecerdasan emosionalnya rendah.

Konsep diri diartikan bagaimana individu memandang dan merasakan tentang keadaan diri sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pandangan dan perasaan tersebut dapat bersifat fisik, psikologi maupun sosial. Semua itu dilakukan secara sadar dalam pola pengamatan maupun penilaian terhadap diri sendiri. Baik sebagai subyek maupun sebagai obyek, dengan indikator

adalah menurut Fitts (1971), adalah : keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, keyakinan akan nilai dan prinsip yang dimiliki, penerimaan terhadap diri sendiri, penerimaan terhadap orang lain, kepekaan terhadap situasi sosial. Remaja yang mempunyai konsep diri maka dia akan mandiri, mampu tampil dalam segala keadaan, mampu mengambil sikap dalam situasi sekritis apa pun. Sedangkan konsep diri diperlukan sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, di samping juga mampu mengatasi segala masalah yang akan dihadapi.

Remaja yang mempunyai konsep diri akan memiliki seperangkat pribadi yaitu memiliki jati diri, identitas diri dan sadar diri, sehingga remaja dapat melakukan sosialisasi dengan lingkungan tanpa harus larut dan hanyut pada pengaruh-pengaruh negatif seperti perilaku menyimpang atau perilaku nakal yang akhir-akhir ini mnemang sangat meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya. Remaja dengan kecerdasan emosional tinggi, ia akan mampu mengendalikan dorongan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain serta memelihara baik dengan lingkungannya. Menurut William Damon, perkembangan moral anak tidak bisa dipisahkan dengan emosi seseorang.

Faktor-faktor internal yang berpengaruh terjadinya kenakalan antara lain di samping konsep diri juga kecerdasan emosional. Remaja tidak akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan apabila memiliki kepribadian yang kuat. Salah satu tolok ukur pribadi yang kuat adalah seseorang memiliki emosi yang seimbang dan memandang dirinya cukup berharga. Dengan emosi yang cerdas maka remaja akan mampu mengendalikan dirinya untuk tidak dikuasai emosi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai pengaruh negatif yang dapat mendorong remaja untuk berperilaku nakal.

Berdasarkan kajian teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsep diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berkorelasi dengan kenakalan remaja.
2. Konsep diri berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja.
3. Kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja.

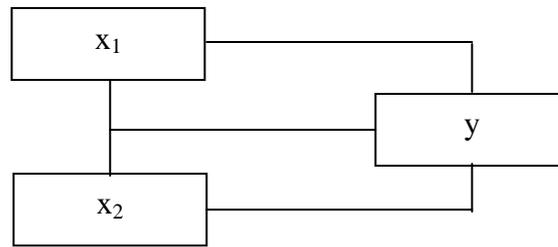
METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan sampel siswa SMK Negeri di Samarinda, kelas II sebanyak 150 orang. Kemudian hasilnya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi model penuh dan seluruh komputerisasi statistiknya menggunakan jasa komputer program SPS 2005 edisi Sutrisna Hadi dan Yuni Pamardiningsih. Adapun penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis :

1. Hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja
2. Hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja.
3. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Hubungan antara 3 variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

x_1 = konsep diri

x_2 = kecerdasan emosi

y = kenakalan remaja

Skala kenakalan remaja berisi butir-butir pernyataan yang disusun dalam skala skor 0 sampai 4, dan terdiri dari alternatif jawaban yaitu : SS (sangat setuju), S (setuju), KS (Kurang Setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Kenakalan individu diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh atas respon yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi tingkat kenakalan remajanya

Konsep diri dan kecerdasan ,Aitem pernyataan memiliki alternatif jawaban yang dimaksud terdiri atas SS (sangat setuju), S (setuju), KS (Kurang Setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Jika pernyataan bersifat positif berturut-turut diberi skor 4, 3, 2, 1 dan 0, sedang jika pernyataan bersifat negatif, rentang skor kebalikannya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang hubungan antara konsep diri, kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja telah mencapai hasil pengujian data statistik melalui analisis regresi model penuh dengan hasil di bawah ini.

Hipotesis pertama "konsep diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berkorelasi dengan kenakalan remaja". Hasil analisis data dengan statistik regresi secara penuh mendapatkan koefisien regresi $R=0,0645$, $F=52,294$, $db=2$ dan 147 diperoleh $p=0,000$ ($p<0,01$) yang artinya ada korelasi yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kenakalan remaja. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Jadi hipotesis diterima.

Hipotesis kedua "konsep diri berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja". Hasil analisis korelasi parsial diperoleh koefisien korelasi $r_{x_1y} = -0,611$ $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri setelah mengontrol kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, jadi hipotesis

diterima. Sedangkan sumbangan efektif variabel bebas (konsep diri) terhadap variabel terikat (kenakalan remaja) sebesar 41,459%. Hasil analisis data dapat secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16
Rangkuman analisis regresi - model penuh

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Db	Rerata Kuadrat	F	R ² /r ²	p
Regresi Penuh	42,981.600	2	21,490.800	52.293	0.416	0.000
Variabel X1	42,865.800	1	42,865.800	104.304	0.415	0.000
Variabel X2	115.797	1	115.797	0.282	0.001	0.301
Residu Penuh	60,412.720	147	410.971	-	-	-
Total	103,394.300	149	-	-	-	-

Tabel 17
Perbandingan bobot prediktor - model penuh

Variabel X	Koefisien Beta	Beta p	Korelasi Parsial Rpar-xy	Parsial p	Sumbangan Koef. Relatif %	.Det.(R ²) Efektif %
1	-1.173016	0.000	-0.611	0.000	99.731	41.459
2	-0.078608	0.289	-0.044	0.301	0.269	0.112
Total	-	-	-	-	100.000	41.571

Hipotesis ketiga "kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja". Hasil analisis korelasi parsial $r_{x_2y} = -0,044$ $p = 0,301$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional setelah mengontrol konsep diri dengan kenakalan remaja. Jadi hipotesis yang menyatakan "kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja" tidak diterima. Hasil keseluruhan dapat dilihat pada tabel 17.

PEMBAHASAN

1. Hubungan secara bersama-sama antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja

Berdasarkan hasil analisis regresi model penuh terhadap pengujian hipotesis yang menyatakan "konsep diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berkorelasi dengan kenakalan remaja, diterima, diperoleh nilai $F=52,293$ dengan $p < 0,01$. Artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara x_1 (konsep diri), x_2 (kecerdasan emosional) dengan y (kenakalan remaja) dengan kata lain konsep diri dan kecerdasan emosional mempengaruhi kenakalan remaja. Kesimpulannya terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja.

Jadi konsep diri yang dimiliki seseorang memang sangat menentukan cara individu menerima masukan dan mampu merespon lingkungan. Sehubungan dengan aspek penilaian dan perasaan diri sendiri yang bersifat psikologi menurut Sarwono (1986) mengatakan bahwa setiap orang mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan pandangan tentang dirinya sendiri. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia menghakimi dan memandang dirinya lemah, tak berdaya, tidak bisa berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik hidup, sebaliknya seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersifat positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya, Fitts (dalam Burns 1979). Sedangkan kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dari tekanan lingkungan B. Uno dalam Stein dan Book (2006).

Remaja dengan kecerdasan emosional tinggi maka akan mampu mengendalikan dorongan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain serta memelihara baik dengan lingkungannya. Menurut William Damon, perkembangan moral anak tidak bisa dipisahkan dengan emosi seseorang. Faktor-faktor internal yang berpengaruh terjadinya kenakalan antara lain di samping konsep diri juga kecerdasan emosional. Remaja tidak akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan apabila memiliki kepribadian yang kuat. Salah satu tolok ukur pribadi yang kuat adalah seseorang memiliki emosi yang seimbang dan memandang dirinya cukup berharga.

Sumbangan kedua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung sebesar 41.571%. Artinya, di samping dua variabel bebas tersebut pada penelitian ini terdapat faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 58,429% seperti hubungan religiusitas, kecerdasan sosial, teman sebaya, keharmonisan keluarga.

2. Hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja

Berdasarkan hasil analisis regresi model penuh terhadap pengujian hipotesis yang menyatakan "konsep diri berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja" diterima, dengan koefisien $r = -0,611$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti sangat signifikan. Dengan kata lain semakin tinggi konsep diri remaja maka semakin rendah tingkat kenakalannya.

Remaja yang mempunyai konsep diri maka dia akan mandiri, mampu tampil dalam segala keadaan, mampu mengambil sikap dalam situasi sekritis apa pun, sedangkan konsep diri diperlukan sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, di samping juga mampu mengatasi segala masalah yang dihadapi. Muhtar dkk (2003). Remaja yang memiliki konsep diri akan memiliki seperangkat pribadi yaitu memiliki jati diri, identitas diri dan sadar diri, sehingga remaja dapat melakukan sosialisasi dengan lingkungan tanpa harus larut dan

hanyut pada pengaruh-pengaruh negatif seperti perilaku meyimpang atau perilaku nakal.

Pendapat Murray (dalam Burns, 1979) memperkenalkan gagasan mengenai konsep diri sebagai sebuah penyekat (insulator) terhadap kejahatan setelah mendapatkan bahwa murid-murid sekolah dengan konsep diri yang positif tidak memungkinkan untuk menjadi penjahat atau nakal. Sumbangan Efektif (SE), konsep diri terhadap kenakalan remaja 41,459%. Faktor lain yang harus diperhatikan adalah kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja (Hurlock, 1994), yakni :

a. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada pelakunya.

d. Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f. Teman-teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang masa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita

Bila remaja memiliki cita-cita yang tidak realistis ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

3. Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja

Berdasarkan hasil analisis regresi model penuh terhadap pengujian hipotesis yang menyatakan "kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja" tidak diterima dengan koefisien $r = -0,044$, $p = 0,301$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak signifikan dengan kata lain hipotesis ditolak. Ini bertentangan dengan literatur yang berbunyi bahwa kecerdasan emosional memiliki beberapa kualitas penting bagi keberhasilan seseorang, di antaranya kualitas berempati, kemampuan dalam mengungkapkan serta memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemadirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Goleman (1996). Dengan emosi yang cerdas, maka remaja akan mampu mengendalikan dirinya untuk tidak dikuasai emosi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai pengaruh negatif yang dapat mendorong remaja untuk berperilaku nakal atau menyimpang dari tatanan norma yang ada di lingkungannya.

Seharusnya cerdas emosional seseorang maka semakin seimbang emosi seseorang, maka semakin rendah tingkat kenakalan seseorang, demikian juga sebaliknya bila kecerdasan emosional rendah maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Hal ini karena cerdas emosional seseorang maka dia akan semakin mampu mengendalikan diri, semakin mengenali diri sendiri maupun orang lain dan semakin mampu memotivasi diri sendiri untuk terfokus pada tujuan yang lebih penting sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang atau perilaku nakal.

Adapun tidak adanya korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja menunjukkan arah positif yang artinya tinggi kecerdasan emosional seseorang tetap tinggi kenakalan seseorang (remaja), ini dimungkinkan faktor tergesernya nilai-nilai / norma yang ada dalam masyarakat dan kuatnya faktor eksternal yang mempengaruhi dan memicu perilaku menyimpang atau perilaku nakal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Hasil analisis regresi antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, menunjukkan bahwa tingkat konsep diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mempunyai hubungan negatif yang signifikan, dengan koefisien nilai $F = 52.293$ dengan $p < 0.01$. Sumbangan efektif variabel konsep diri dan variabel kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap variabel kenakalan remaja sebesar 48.571%. Sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap kenakalan remaja sebesar 41.459%, sedangkan sumbangan efektif variabel kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja sebesar 0.112%.
2. Hasil analisis data parsial antara konsep diri dan kenakalan remaja mempunyai hubungan yang signifikan, dengan $r = 0.611$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dengan sumbangan efektif 41.459% yang berarti dengan konsep diri yang positif maka akan dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja.
3. Hasil analisis data parsial antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja tidak signifikan karena diperoleh korelasi parsial $r = -0.044$, $p = -0.301$ ($p > 0.05$) dengan sumbangan efektif hanya 0.112% dengan demikian bahwa kecerdasan emosional tidak ada pengaruhnya dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja. Peneliti lain bisa meneliti variabel bebas lainnya yang berhubungan dengan variabel Y (kenakalan remaja).

SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, di bawah ini diajukan saran-saran sebagai berikut :

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi para orangtua agar memanfaatkan informasi dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mendidik putra putrinya terutama mengembangkan konsep diri dari sejak dini untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif yang bisa memicu untuk berbuat perilaku menyimpang atau nakal. Walaupun hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, bukan berarti peranan kecerdasan emosional tidak penting dalam menanggulangi kenakalan. Orang tua harus memberikan keterampilan emosional anak-anaknya sejak dini. Contoh : anak-anak harus mengikuti dan memahami perbedaan antara perilaku yang baik dengan yang buruk dan mengembangkan kebiasaan dalam hal perbuatan yang konsisten dengan sesuatu yang dianggap baik, anak-anak harus merasakan reaksi emosi negatif seperti malu, bersalah, marah, takut, dan rendah diri apabila melanggar aturan moral.

Mengintensifkan pembinaan konsep diri dan kecerdasan emosional dalam kegiatan pengembangan diri di sekolah. Dengan melibatkan seluruh komponen dan warga sekolah. Misalnya melatih para siswa tentang konsep diri dan keterampilan emosional melalui proses belajar pada khususnya dan kegiatan sekolah apa umumnya. Hasil analisis penelitian ini masih terdapat 58,429% peluang untuk

meneliti variabel lain yang berhubungan dengan kenakalan remaja seperti kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, Irni R.**. 2005. *Perilaku Remaja*. Pikiran Rakyat Edisi 12 April 2005. Bandung.
- Azwar, S.** 1986. *Relibialitas dan Validitas Interpretasi dan Komputasi*. Liberty. Yogyakarta.
- _____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Baron, Robert A. Byrne. D.**. 2003. *Psikologi Sosial* (alih bahasa Dr. Ratna Juwita Dipl. Psychl). Erlangga. Jakarta.
- Burns, RB.** 1979. *Konsep Diri. Teori. Pengukuran. Pengembangan dan Perilaku* (alih bahasa oleh Eddy). Azkan. Jakarta.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J.R.** 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan Satmoko. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Cooper, RK dan Sawat. A.** *Executive EQ : Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (Alih Bahasa Widodo). Gramedia. Jakarta.
- Dayakisni, Tri dan Hadaniah.** 2006. *Psikologi Sosial*. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Departemen P dan K.** 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Fitt, William H.** 1972. *The Self Concept and Behavior : Overview and Supplement California* : Research Monogram No VII Library of Congress Catalog Card Number 72-80269.
- Goleman, D.** 1996. *Emotional Intelligence* (alih bahasa Hermaya). Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- _____. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Gramedia pustaka Utama. Jakarta.
- Hadi, S.** 1994. *Metodologi Riset Jilid II*. Andi Offset. Yogyakarta
- Hurlock, E.** 1994. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Erlangga. Jakarta.
- Hutagalung, L.** 2007. *Pengembangan Kepribadian. Tinjauan Praktis menuju Pribadi Positif*. PT Indeks. Jakarta.

- Kartono, K.** 2005.. *Patologi II : Kenakalan Remaja*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kerlinger, F. N.** *Asas-asas Penelitian Behavioral (Penterjemah : Landung Simatupang)*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Mu'tadin, Z.** 2002. *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*.
<http://www.psikologi.com/remaja/250402.htm>.
- Mukhtar, Niken Ardiyani dan Erma Sulistiyaningsih.** 2001. *Konsep Diri Menuju Pribadi Mandiri*. Rakasta Samasta. Jakarta.
- Murni.** 2004. *Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pemantauan Diri Dengan Kecenderungan Delinquency Pada Remaja*. Tesis. Fakultas Psikologi. UGM Yogyakarta
- Perilaku Remaja dan Permasalahannya.* 1995. Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan 1945. Surabaya.
- Purwanto, N.** 1984. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Karya. Bandung.
- Rakhmat, J.** 1985. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya. Bandung.
- Santrock, John W.** 2330. *Adolescence Perkembangan Remaja* (Alih bahasa Shinta B). Erlangga. Jakarta.
- Sarwono. SW.** 2005. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Shapiro.** 1999. *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak* (Alih bahasa Kuntjoro). Bulan Bintang. Jakarta.
- Soedarsono. S.** 2001. *Penyesuaian Jati Diri Membentuk Pribadi*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Stein, S. J.** 2002. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Alih bahasa Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto S. Penerbit Kaifa. Bandung.
- Sudarsono.** 2004. *Kenakalan Remaja*. Cetakan keempat. PT Rineke Cipta. Jakarta.
- Uno, H.** 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Willis, S. S.** 2005. *Remaja dan Masalahnya. Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja. Narkoba. Free Sex dan Pemecahannya*. Alfabeta. Bandung.